

BAB IV

KESIMPULAN

Kemunculan *Sōshokukei-danshi* merupakan sinyal perubahan yang cukup signifikan di negara Jepang yang telah lama bercokol dalam konflik antara ideologi tradisional dan peran gender modern. Kini telah banyak kaum wanita di Jepang yang bekarir untuk mengubah fungsi dan peran mereka sebelumnya. Wanita-wanita Jepang kini mampu berpartisipasi dengan baik di lingkungan pribadi maupun masyarakat. Mereka memperluas kemungkinan dan peluang yang tersedia bagi mereka. Sebaliknya, sebagian besar kaum pria di Jepang masih terkendala dengan gaya hidup yang sebelumnya dipamerkan oleh *Sararīman*. Oleh karena itu, meningkatnya golongan kaum pria muda Jepang yang juga ingin dapat memiliki pilihan gaya hidup seperti yang terdapat pada sebagian besar wanita di Jepang kini tidak lagi dianggap mengherankan

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa *Sōshokukei-danshi* merupakan tawaran kebebasan bagi kaum pria di Jepang dari penindasan peran yang ditetapkan kepada mereka sebagai pria. Satu-satunya cara memperoleh kebebasan ini adalah dengan berperilaku yang bertentangan dengan konsep ideal maskulinitas hegemonik yang sebelumnya diwakili oleh *Sararīman*, oleh karenanya perilaku-perilaku tersebut sering disalah artikan sebagai "feminin". Feminitas yang ditampilkan oleh para *Sōshokukei-danshi* ini dianggap terjadi karena mereka tidak lagi mengikat diri kepada nilai-nilai maskulinitas tradisional yang sudah ditetapkan. Tetapi, jenis feminitas yang disajikan para *Sōshokukei-danshi* tersebut sangat mendukung gaya hidup yang sehat baik

secara fisik maupun mental, yang secara pribadi tidak harus dibatasi pada satu jenis gender saja.

Kemunculan *Sōshokukei-danshi* pada awalnya mungkin saja kurang diterima dengan baik oleh banyak media, namun ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa ada beberapa media lain yang menyatakan bahwa kini keberadaan *Sōshokukei-danshi* sudah semakin diterima di dalam masyarakat Jepang modern. Melalui serial drama Otomen, *Sōshokukei-danshi* ditampilkan sebagai pria “normal”, yang diwujudkan dalam karakter Asuka dan rekan-rekannya. Karakter dalam serial drama ini dapat melepaskan diri dari label “feminin”, bahkan diterima sebagai bentuk lain dari konsep maskulinitas di Jepang.

Dengan mempertimbangkan bahwa serial drama ini ditayangkan di Jepang pada saat yang hampir bersamaan dengan waktu ketika media-media di Jepang, bahkan di dunia mulai menangkap fenomena *Sōshokukei-danshi*, Otomen dapat dilihat sebagai sarana untuk membela para *Sōshokukei-danshi* dari kecaman negatif oleh media massa. *Sōshokukei-danshi* malah disajikan sebagai tipe pria dan kekasih ideal yang menggabungkan sifat feminin dan maskulin untuk menjadi manusia yang bebas dari pembatasan sosial. Idealisasi dalam serial drama ini akhirnya dapat dicapai dengan menyelaraskan perasaan romantis Asuka terhadap Ryo, karena masalah yang melekat pada pribadi para *Sōshokukei-danshi* notabene kurang memiliki keinginan untuk mengejar cinta dalam hubungan asmara. Jika seandainya sepanjang episode serial drama ini Asuka tidak digambarkan memiliki minat terhadap Ryo, akan timbul banyak keraguan terhadap preferensi seksual Asuka, dan tentu saja Asuka tidak dapat menunjukkan manfaat dan daya tarik dari kualitas-kualitas femininnya. Karena perasaan cinta Asuka

terhadap Ryo, maka Asuka mampu menjadi karakter yang dikagumi meskipun ia adalah seorang *Sōshokukei-danshi*.

Perubahan yang ditonjolkan oleh *Sōshokukei-danshi* dalam serial ini bukanlah merupakan keinginan untuk sepenuhnya membentuk setiap orang agar mengikuti gagasan baru tersebut, tetapi lebih kepada ingin memberikan pilihan kepada kaum pria di Jepang tentang bagaimana mereka mendefinisikan diri mereka sebagai pria. Sama seperti pada wanita Jepang modern yang mampu mengidentifikasi diri mereka di luar konteks peran sebagai seorang istri atau seorang ibu, yang mana telah ditetapkan kepada mereka selama berabad-abad lamanya, para *Sōshokukei-danshi* juga ingin dapat keluar dari peran mereka sebagai ayah atau seorang suami. Apa yang mereka tunjukkan bukanlah sebuah upaya pemecahan peran gender, tetapi untuk menciptakan sebuah pilihan bagi setiap individu.

Saat ini masih ada beberapa media yang sudah mulai menyerah dalam merepresentasikan kualitas-kualitas baik dari sekelompok pria *Sōshoku* ini, kebanyakan masing-masing lebih menampilkan bagaimana reaksi masyarakat terhadap fenomena *Sōshokukei-danshi* tersebut. Berbagai media menyajikan beragam citra, sehingga akan timbul konsepsi masyarakat terhadap bagaimana cara memahami *Sōshokukei-danshi*. Namun, melalui analisis terhadap serial drama Otomen, penulis menangkap reaksi panik media di awal kemunculan kelompok pria *Sōshoku* ini secara bertahap mulai mereda, dan akhirnya digantikan dengan pola pikir yang sedikit lebih positif. Bukan hanya berfokus pada kekurangan minat mereka terhadap seks dan hubungan asmara, fokus media kini lebih kepada hal apa saja yang dapat para *Sōshokukei-danshi* lakukan untuk mengimprovisasi gaya hidup kaum pria muda di Jepang. Tidak hanya sekedar

berintegrasi ke dalam masyarakat, kini *Sōshokukei-danshi* dianggap sebagai salah satu jenis maskulinitas yang ideal.

Generasi *Sōshokukei-danshi* tumbuh di kalangan pria Jepang yang berusia antara akhir dua puluhan hingga awal tiga puluhan tahun. Menarik sekali untuk dilihat bagaimana mereka beradaptasi dengan satu set pengharapan yang berbeda yang sebelumnya telah ditanamkan kepada mereka. Generasi berikutnya yang akan berkembang di bawah generasi *Sōshokukei-danshi* akan tumbuh dengan informasi tentang berbagai jenis maskulinitas. Bagaimana nantinya mereka bereaksi terhadap konsep maskulinitas yang ditampilkan oleh pendahulunya, mungkin akan mengindikasikan *Sōshokukei-danshi* sebagai ideologi gender yang dominan. Akan menarik juga untuk dilihat apakah di tahun-tahun mendatang fenomena *Sōshokukei-danshi* meninggalkan kesan mendalam pada masyarakat, atau akan memudar seperti pada begitu banyak fenomena sensasional lain yang sering disorot oleh media massa.

Jika kemunculan *Sōshokukei-danshi* dapat dipahami sebagai konteks di luar "kejangalan" atau "keunikan" Jepang, maka besar kemungkinan gagasan-gagasan yang mereka wakili dapat diadaptasi oleh negara-negara lain, di mana konsep maskulinitas mereka juga masih dibatasi oleh hegemonitas yang kaku seperti pada citra *Sararīman*, sehingga *Sōshokukei-danshi* di Jepang tidak hanya merupakan indikasi perubahan dalam satu negara, tetapi juga pada skala universal.